

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan demokrasi saat ini, menuntut peran pemerintah semakin transparan dan akuntabel terhadap pengungkapan pengelolaan dana keuangan Negara (Rohman, 2014) untuk mewujudkan *good governance* agar terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik. Menurut Tackie, Yiadom dan Achina (2016) pemerintah sangat berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas, transparansi dan kinerja sektor publik terutama di negara-negara berkembang untuk berbagai pemangku kepentingan, di mana pemerintah bertanggung jawab dalam menjalankan mekanisme kontrol keuangan yang efisien dan efektif.

Fokus sektor publik di Indonesia telah mengarah pada lembaga pemeriksaan, pengawasan, serta keuangan pemerintah. Hal tersebut menjadi tumpuan klarifikasi kinerja ekonomi pemerintah. Saat ini hal tersebut menjadi pusat perhatian yang penting bagi berbagai kalangan terutama beberapa organisasi sektor publik dan sektor swasta. Pengawasan di keuangan daerah bertujuan untuk menjamin bahwa sumber daya ekonomi yang dimiliki daerah telah digunakan untuk kepentingan umum dan telah dipertanggung jawabkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal.

Menyadari pentingnya suatu pengawasan, maka organisasi di Indonesia mempunyai pengawasan internal dan eksternal pada sektor publik, sehingga kinerja aparatur pemerintah berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1983 menyebutkan pengawasan merupakan unsur penting dalam pemerintahan guna meningkatkan pendayagunaan aparatur negara dalam pelaksanaan tugas umum dan pembangunan.

Pelaksanaan tugas umum pemerintahan harus dilakukan sesuai dengan rencana dan program yang telah direncanakan di awal, sehingga tepat sasaran. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan, pemborosan, serta kebocoran dalam penggunaan uang, tenaga, wewenang, dan barang milik negara. Tujuannya adalah agar terciptanya aparatur sipil negara yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Inspektorat adalah lembaga teknis daerah berbentuk badan yang melaksanakan unsur pemerintahan di bidang pengawasan yang secara struktur berada di bawah Sekretaris Daerah dan bertanggung jawab langsung kepada Bupati/Wali Kota. Inspektorat sebagai Aparatur Pengawas Internal Pemerintah (APIP) memiliki peran penting dalam suatu pemerintahan. Tugas APIP menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yaitu melakukan pengawasan intern melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan. Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia wujud peran APIP sebagai auditor internal pemerintah yaitu memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah

(*assurance activities*), memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah (*anti corruption activities*) dan memberikan masukan yang dapat memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah (*consulting activities*). Agar tujuan dari peran APIP tersebut dapat terwujud maka diperlukan APIP yang efektif.

Tidak efektifnya auditor internal tersebut karena auditor internal tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Marwata (2017) berdasarkan rapat Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) dengan KPK, Senin (3/4), kebocoran keuangan di pemerintah daerah bisa mencapai antara 20 sampai 40%), sebagai komisioner KPK Alexander Marwata menyatakan bahwa salah satu faktor kebocoran anggaran adalah kurangnya fungsi pengawasan Inspektorat. KPK Melihat inspektorat pemerintah daerah dengan mudah diintervensi oleh kepala daerah. Hal ini terjadi karena kepala inspektorat pemerintah daerah diangkat oleh kepala daerah itu sendiri. (kompas.com, 2017).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menilai pada pengawasan yang dilakukan oleh inspektorat saat ini jauh dari kata efektif. Salah satu penyebabnya karena inspektorat dalam bekerja bertanggung jawab kepada pihak yang seharusnya diawasi. Penilaian tersebut dikemukakan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Agus Rahardjo, di Jakarta, Senin (21/8). "Pengawasan hari ini, orang yang mengawasi di bawah kendali yang diawasi. Inspektorat daerah itu berada di bawah bupati. Bagaimana mungkin dia bisa mengawasi bupati kalau dia ada di bawah

bupati. Begitu juga gubernur yang inspektorat provinsinya berada di bawah gubernur.". ([mediaindonesia.com/2017](http://mediaindonesia.com/2017))

Menurut Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla, faktor subjektivitas menjadi penyebab inspektorat kerap tidak efektif menjalankan perannya sebagai lembaga pengawasan internal. "Memang tidak mudah juga mengawasi teman. Seperti inspektorat yang di (pemerintah) daerah itu. Dia mengawasi temannya sendiri. Ini menjadi persoalan juga," kata Kalla. ([kompas.com/2017](http://kompas.com/2017))

Fenomena di atas menunjukkan adanya ketidak efektifan auditor internal. Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Moore D.Kenneth Dalam Moh Syarif (2015:1) efektivitas suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Salah satu penyebab ketidak efektifan auditor internal adalah keanekaragaman pekerjaan audit yang dialami oleh para auditor internal pemerintah, seperti pada kantor pemeriksa ataupun badan pengawas keuangan dapat menimbulkan banyaknya jenis tekanan. Menurut Ross dan Altmeir (1994) dalam Wikaningtyas (2007) bahwa banyak kerugian yang ditanggung akibat adanya stres kerja yang dialami pegawai. Sebagai suatu profesi, auditor internal baik di lingkungan perusahaan maupun pemerintahan, memiliki suatu peran atau *role* yang didefinisikan sebagai suatu pola fungsi dan tugas yang diharapkan dapat menjalankan perannya tanpa tekanan dari pihak manapun. Meskipun pada kenyataannya peran auditor sangat berkaitan erat dengan kondisi yang

menyebabkan stres yang diakibatkan banyaknya tekanan yang dialami pada saat melakukan tugas. Stres yang dialami oleh pegawai pada berbagai organisasi, biasa disebut dengan *job stress* (Almer dan Kaplan, 2002) atau *role stress* (Fisher, 2001).

Seorang auditor internal yang mengalami *job stress* akan memiliki kecenderungan penurunan kinerja sehingga efektivitas kerjanya tidak tercapai dan hal tersebut dapat mengurangi kualitas audit (Fisher, 2001; Utami dan Nahartyo, 2013). Hal tersebut termasuk kondisi stres kronis yang dialami oleh auditor internal dan disebut dengan istilah *burnout*. *Burnout* sendiri merupakan isu penting pada profesi auditor internal karena akan berdampak buruk, baik bagi auditor internal itu sendiri, bagi organisasi, bagi tim audit, maupun yang terjadi pada Kantor Akuntan Publik. *Burnout* dapat menurunkan kinerja pada suatu organisasi dan hal tersebut akan berdampak menurunnya efektivitas kinerja auditor internal. Kondisi *burnout* merupakan suatu keadaan ketika pegawai kelebihan beban kerja yang dapat menjadikan seorang merasa kelelahan secara emosional (Maslach 1978, 1982).

Orang yang mengalami *burnout* akan memiliki kecenderungan tidak akan peduli pada lingkungan sekitarnya (Cordes dan Dougherty, 1993). Kondisi *burnout* ditandai dengan beberapa indikasi seperti terjadinya kelelahan emosional, berkurangnya motivasi untuk mencapai kinerja yang optimal, dan mengalami *depersonalization* (Freudenberger, 1974). Kelelahan secara emosional dapat dicirikan dari energi yang berkurang dan semangat kerja yang menurun. *Burnout* juga ditandai dengan berkurangnya motivasi dan *self-esteem*. Pada kondisi ini auditor internal mempunyai pandangan bahwa yang dikerjakannya tidak cukup

berharga untuk dikerjakan. Depersonalization merupakan sebuah kecenderungan seseorang kurang menghargai orang lain, bersikap sinis, dan perilaku tidak peduli dengan lingkungan sekitar (Kalbers et al., 2005).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2017) dengan judul *Burnout* Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali tetapi dengan perbedaan, yaitu penambahan variabel independen *Role Stress*, penambahan variabel dependen Efektivitas Kinerja Auditor Internal, dan sampel dilakukan kepada auditor internal di Inspektorat Kabupaten Bandung. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**PENGARUH *ROLE STRESS* DAN *BURNOUT* TERHADAP EFEKTIVITAS KINERJA AUDITOR INTERNAL (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Bandung)**”.

## **1.2 Identifikasi Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kinerja auditor internal belum menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Inspektorat pemerintah daerah mudah diintervensi oleh kepala daerah.
3. Pengawasan yang dilakukan oleh inspektorat saat ini jauh dari kata efektif.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *role stress* auditor pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana *burnout* auditor pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
3. Bagaimana efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *role stress* auditor terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh *burnout* auditor terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh pengaruh *role stress* auditor dan *burnout* auditor secara simultan terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana *role stress* auditor pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana *burnout* auditor pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *role stress* auditor terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *burnout* auditor terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *role stress* auditor dan *burnout* auditor secara simultan terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan dari dilakukannya penelitian pengaruh *role stress* dan *burnout* terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung baik dari kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Penulis
  - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, pengenalan, dan pengamatan penulis dalam bidang kajian audit internal terutama pengaruh *role stress* dan *burnout* terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.
  - b. Dapat memotivasi penulis dalam mengembangkan daya kreativitas, meningkatkan keterampilan, serta menyajikan data dan fakta

mengenai pengaruh *role stress* dan *burnout* terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

- c. Dapat melatih penulis dalam menggabungkan hasil bacaan mengenai audit internal dari berbagai sumber dan mengembangkannya ke tingkat yang lebih matang.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau menjadi informasi tambahan bagi pihak akademisi serta menjadi suatu referensi dalam hal pengembangan kerangka pemikiran tentang pengaruh *role stress* dan *burnout* terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

## 3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak auditor internal pemerintah untuk mengetahui atau sebagai informasi tambahan, serta sebagai bahan masukan bagi auditor internal pemerintah terutama tentang pengaruh *role stress* dan *burnout* terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menjunjung ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian audit tentang pengaruh *role stress* dan *burnout* terhadap efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Inspektorat Kabupaten Bandung yang beralamat di Komplek Pemda Kab.Bandung Jl.Raya Soreang Km. 17 Soreang. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu penelitian dimulai.